

STRATEGI PENGENDALIAN PREVALENSI PEROKOK: TANTANGAN *DOWNTRADING* & ALTERNATIF PRODUK

Risky Kusuma Hartono, Aryana Satrya, Renny Nurhasana, Astri Hanna Grace Waruwu, Salsabila Nadya, Fadhilah Rizky Ningtyas, Novaditya Putri A.

Pusat Kajian Jaminan Sosial
Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas
Indonesia

Oktober 2025



PENDAHULUAN

Pengalaman di beberapa negara menunjukkan bahwa konsumen beralih ke merek rokok yang lebih murah (*downtrading*), dibandingkan memilih berhenti berperilaku merokok (Cho et al., 2024). Selain itu, penggunaan tembakau liting sendiri meningkat di beberapa negara karena harganya yang lebih murah. Begitu juga rokok elektronik yang semakin tren di kalangan anak muda. Fenomena *downtrading* dan pilihan produk yang bervariasi ini menunjukkan kompleksitas dalam pengendalian produk rokok di tingkat global.

Di Indonesia, kenaikan tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT) secara *multiyears* dengan rata-rata kenaikan 10% per tahun pada periode 2021-2024 (Peraturan Menteri Keuangan 192/PMK.010/2022, 2022). Bahkan tidak terjadi kenaikan tarif CHT pada tahun 2025 dan hanya mengatur kenaikan Harga Jual Eceran (HJE) saja. Ditambah lagi, struktur cukai yang masih kompleks sebanyak 8 golongan. Struktur tarif berjenjang menciptakan peluang bagi konsumen untuk beralih ke produk yang lebih murah. Selain itu, variasi pilihan produk seperti rokok elektronik, tingwe (tembakau liting), dan rokok berperisa turut menarik konsumen baru dan mempersulit pengendalian (Gades et al., 2022). Praktik penjualan rokok secara batangan dan diskon harga oleh industri semakin melemahkan dampak kebijakan cukai (Apollonio & Glantz, 2019).

Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), merupakan wilayah pusat perekonomian di Indonesia, dengan kepadatan penduduk yang cukup signifikan, dan mewakili wilayah urban serta rural di Indonesia. Wilayah tersebut masih menghadapi masalah serius terkait konsumsi rokok. Salah satunya di Provinsi Jakarta yang memiliki prevalensi perokok di kalangan usia produktif menjadi perhatian utama, ditambah dengan ketersediaan rokok yang mudah diakses, bahkan di sekitar area sekolah (Hartono et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan pilihan produk dan *gap* variasi harga serta kaitannya terhadap sikap perokok untuk memutuskan berhenti berperilaku merokok di wilayah Jabodetabek.

—• Tujuan Khusus

- Mendapatkan detail profil perokok khususnya *downtrader*.
- Melakukan *regulatory impact analysis* (peraturan cukai rokok) harga rokok (2025-2024).
- Mengestimasi potensial kerugian akibat *downtrading*.
- Mengeksplorasi penyebab kesulitan menghadapi tantangan *downtrading* dan alternatif produk.

METODE



Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan melalui survei tatap muka secara langsung dengan menggunakan kuesioner digital yang dilaksanakan dari Januari hingga Juli 2025. Adapun kriteria responden yang memenuhi sampel penelitian ini yaitu minimal berusia 15 tahun ke atas (sebagai pertimbangan kesepakatan usia perokok dewasa yang berlaku secara global). Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu *non-citizen*/turis, penduduk militer yang tinggal di lokasi terpilih penelitian, penduduk yang tinggal di asrama, penjara dengan konsep bukan rumah tangga, individu yang merokok kurang dari satu tahun, dan pembelian rokok ilegal.



Survei dilakukan di Jabodetabek, mencakup Jakarta (Timur, Selatan, Barat, Utara, Pusat) dan wilayah penyangga (Depok, Bekasi, Tangerang, Bogor), dipilih karena prevalensi perokok aktif tinggi dan mantan perokok rendah, sehingga representatif untuk mempelajari perilaku merokok di kawasan urban dan aglomerasi. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus proporsi populasi, berdasarkan estimasi perokok aktif di masing-masing wilayah, dengan tingkat signifikansi 10% ($\alpha=0,10$) sehingga minimal responden yang diperlukan sebanyak 419, sedangkan studi ini mendapatkan 419 responden. Distribusi responden per kelurahan disesuaikan secara proporsional dengan jumlah penduduk untuk meningkatkan representativitas hasil penelitian.



Dalam penelitian ini, *downtrading* didefinisikan sebagai perilaku konsumen yang mencari alternatif produk rokok yang lebih terjangkau agar tetap bisa merokok. Istilah diskon mengacu pada harga yang dibeli konsumen kurang dari 85% Harga Jual Eceran (HJE) yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 97 Tahun 2024. Sementara itu, kekambuhan atau *smoking relapse* merujuk pada kondisi ketika seseorang kembali pada kebiasaan merokok setelah sebelumnya mencoba untuk berhenti.



Analisis deskriptif menampilkan karakteristik *downtrader* dan visual (*box plot*) *gap* harga antar golongan cukai rokok. *Regulatory impact analysis* dilakukan secara regresi multivariat untuk menguji pengaruh keputusan tidak naiknya cukai rokok terhadap perbedaan harga rokok dan pola pembeliannya pada 2024 dan 2025. Analisis *potential loss* dilakukan dengan menghitung selisih tarif cukai/HJE antara golongan lama dan baru yang kemudian dikalikan dengan konsumsi rata-rata serta jumlah perokok yang berpindah golongan (*downtrading*). Hasilnya diekstrapolasi ke tingkat nasional berdasarkan proporsi populasi perokok yang melakukan *downtrading*. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan ekonometrika secara *Generalized Ordinal Logit* dengan menampilkan *Odds Ratio* (OR) untuk mengidentifikasi profil perokok aktif, kambuh (*relapse*), mantan perokok, dan *downtrader*, berdasarkan variabel usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan individu, jenis kelamin, jenis rokok, *downtrader*, riwayat penyakit, niat berhenti, dan harga rokok.

FRAMEWORK STUDY

Variasi Harga Pemicu *Downtrading* (Crespi et al, 2021):

- Turun harga rokok* dari tahun 2024 ke 2025;
- Turun golongan cukai rokok;
- Ubah cara pembelian (per bungkus menjadi per batang);
- Membeli rokok dengan harga yang sama (misalnya dengan diskon).

Jebakan Produk

- Rokok konvensional per golongan
- Jenis rokok elektronik
- Rokok tingwe
- *Nicotine pouch*

Sikap Perokok

- Perokok aktif
- *Smoking relapse*
- Telah berhenti

Karakteristik Pengguna

Usia, jenis kelamin, penghasilan individu, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penyakit terkait rokok

Gambar 1. *Framework Study*

***Harga Rokok**: diperoleh melalui *self-reported*, yaitu berdasarkan jawaban responden mengenai harga produk rokok yang mereka beli. Data tersebut kemudian dicocokkan dengan kategori harga sesuai golongan cukai.

HASIL STUDI

✓ Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

KARAKTERISTIK	N (419)	%	KARAKTERISTIK	N (419)	%
Status merokok			Penggunaan rokok		
- Perokok aktif	347	82,82	- <i>Dual user</i>	16	3,82
- Kambuh (<i>relapse</i>)	21	5,01	- <i>Single user</i>	403	96,1
- Berhenti merokok	51	12,17	Jenis rokok		
Usia			- Rokok konvensional	403	92,6
- <21 tahun	39	9,31	- Rokok elektronik	28	6,44
- ≥21 tahun	380	90,69	- <i>Nicotine pouch</i>	0	0
Jenis kelamin			- Tingwe	4	0,92
- Laki-laki	380	90,69	Downtrader		
- Perempuan	39	9,31	- Iya	131	31,26
Pendidikan			- Tidak	288	68,74
- Tidak sekolah	4	0,95	Kebiasaan pembelian secara batangan		
- Lulus SD sederajat	59	14,08	- Iya	87	20,76
- Lulus SMP sederajat	100	23,87	- Tidak	332	79,24
- Lulus SMA sederajat	232	55,37	Mendapatkan harga diskon		
- Lulus Universitas	24	5,73	- Iya	122	29,12
Pekerjaan			- Tidak	297	70,88
- Tidak bekerja	35	7,88	Adanya anggota keluarga yang merokok		
- Pelajar/mahasiswa	26	6,21	- Iya	142	33,89
- Kerja sendiri/ wirausaha	112	26,76	- Tidak	277	66,11
- Buruh harian lepas	146	34,84	Terkena penyakit terkait rokok		
- Pegawai swasta	87	20,76	- Iya	86	20,53
- PNS	1	0,26	- Tidak	333	79,47
- Lainnya	14	3,34			
Penghasilan individu					
- Tidak ada	36	8,59			
- Kurang dari 1.000.000	48	11,46			
- 1.000.000 - 2.999.999	98	23,29			
- 3.000.000 - 4.999.999	141	33,65			
- 5.000.000 - 6.999.999	78	18,62			
- 7.000.000 - 8.999.999	14	3,34			
- Lebih dari 9.000.000	4	0,95			

Tabel 1 menunjukkan bahwa 82,8% merupakan perokok aktif, 5% mengalami *relapse* atau kembali merokok setelah berhenti, dan 12,1% persen telah berhenti merokok. Dari sisi usia, 9,3% responden berusia di bawah 21 tahun.

Jenis rokok yang dikonsumsi masih didominasi rokok konvensional (92,6%), diikuti rokok elektronik (6,4%) dan tingwe (0,9%), sementara tidak ada responden yang menggunakan *nicotine pouch*. Sebagian besar responden adalah *single user* (96,1%), sedangkan 3,8% merupakan dual user yang mengonsumsi rokok konvensional sekaligus elektronik. Fenomena *downtrading* juga cukup besar, dengan 31,2% responden memilih beralih ke merek yang lebih murah ketika harga rokok naik.

Beberapa diantaranya juga masih membeli rokok lebih sering secara batangan (20,7%) dan mendapatkan diskon (29,1%) pada saat pembelian.

Tabel 2. Karakteristik Downtrader

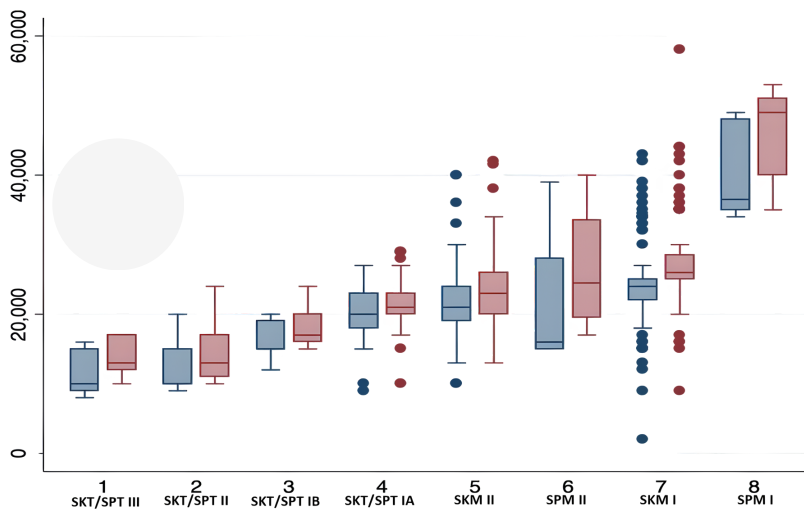
KARAKTERISTIK	N (131)	%	KARAKTERISTIK	N (131)	%
Status Merokok			Penggunaan rokok		
- Perokok aktif	124	94,66	- <i>Dual user</i>	3	2,29
- Kambuh (<i>relapse</i>)	7	5,34	- <i>Single user</i>	128	97,71
- Berhenti merokok	0	0	Jenis Rokok		
Usia			- Rokok konvensional	127	96,95
- <21 tahun	14	10,69	- Rokok elektronik	7	5,34
- ≥21 tahun	117	89,31	- <i>Nicotine pouch</i>	0	0
Jenis Kelamin			- Tingwe	0	0
- Laki-laki	123	93,89	Kebiasaan pembelian secara batangan		
- Perempuan	8	6,11	- Iya	43	32,82
Pendidikan terakhir			- Tidak	88	67,18
- Tidak sekolah	0	0	Mendapatkan harga diskon		
- Lulus SD sederajat	15	11,45	- Iya	52	39,69
- Lulus SMP sederajat	32	24,43	- Tidak	79	60,31
- Lulus SMA sederajat	78	59,54	Adanya anggota keluarga yang merokok		
- Lulus Universitas	6	4,58	- Iya	44	33,59
Pekerjaan			- Tidak	87	66,41
- Tidak bekerja	9	6,87	Terkena Penyakit		
- Pelajar/mahasiswa	10	7,63	- Iya	28	21,37
- Kerja sendiri/ wirausaha	32	24,43	- Tidak	103	78,63
- Buruh harian lepas	48	36,64			
- Pegawai swasta	26	19,85			
- PNS	0	0			
- Lainnya	6	4,58			
Penghasilan individu					
- Tidak ada	12	9,16			
- Kurang dari 1.000.000	14	10,69			
- 1.000.000 - 2.999.999	27	20,61			
- 3.000.000 - 4.999.999	45	34,35			
- 5.000.000 - 6.999.999	29	22,14			
- 7.000.000 - 8.999.999	4	3,05			
- Lebih dari 9.000.000	0	0			

Hasil survei menunjukkan bahwa kelompok *downtrader*, yaitu perokok yang beralih ke rokok lebih murah ketika harga naik, didominasi oleh laki-laki (93,8%) dan mayoritas berusia di atas 21 tahun (89,3%) dibalik aja ada yg di bawah 21 th. Dari sisi pendidikan terakhir, lebih dari separuh merupakan lulusan SMA atau sederajat (59,5%). Sementara itu, dari sisi pekerjaan, 36,6% bekerja sebagai buruh harian lepas dan sebagian besar memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) (74,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa *downtrader* terutama berasal dari kelompok pra-sejahtera dan kelas menengah rentan yang sangat sensitif terhadap perubahan harga.

Perilaku konsumsi rokok kelompok ini ditandai oleh dominasi *single user* (97,7%). Sebanyak 67,1% membeli rokok secara batangan, sebuah pola konsumsi yang memperlihatkan upaya untuk tetap merokok meskipun keterbatasan daya beli dan sebagian masih mendapatkan diskon rokok (39,6%).

✓ Regulatory Impact Analysis (1)

Peraturan Menteri Keuangan No. 97 Tahun 2024 tentang Cukai Hasil Tembakau: Kenaikan Harga Jual Eceran (HJE) tanpa kenaikan cukai rokok



Gambar 2. Hartono Plot (variasi harga rokok karena struktur cukai yang kompleks)

Analisis Hartono Plot mengonfirmasi bahwa kompleksitas struktur tarif CHT menciptakan variasi harga di seluruh golongan, dari tingkat golongan cukai terendah hingga tertinggi. Pola kenaikan harga dari tahun 2024 ke 2025 terlihat, namun rentang harga pada setiap struktur tarif CHT di tahun 2025 masih cukup lebar. Kenaikan harga tidak menghilangkan pilihan rokok murah. Variasi produk dalam setiap golongan cukai memungkinkan konsumen beralih ke merek lebih murah dalam golongan yang sama (*downtrading horizontal*) sebagai strategi adaptasi terhadap kenaikan harga.

Pasar rokok mengalami polarisasi yang jelas. SKT tetap menjadi pilihan termurah bagi masyarakat rentan, sementara golongan menengah (SKM I & SPM I) menawarkan rentang harga lebar yang memungkinkan konsumen berpindah merek. Struktur CHT yang kompleks justru dimanfaatkan untuk mempertahankan ragam produk dan menjangkau semua segmen konsumen.

✓ Regulatory Impact Analysis (2)

Peraturan Menteri Keuangan No. 97 Tahun 2024 tentang Cukai Hasil Tembakau: Kenaikan Harga Jual Eceran (HJE) tanpa kenaikan cukai rokok

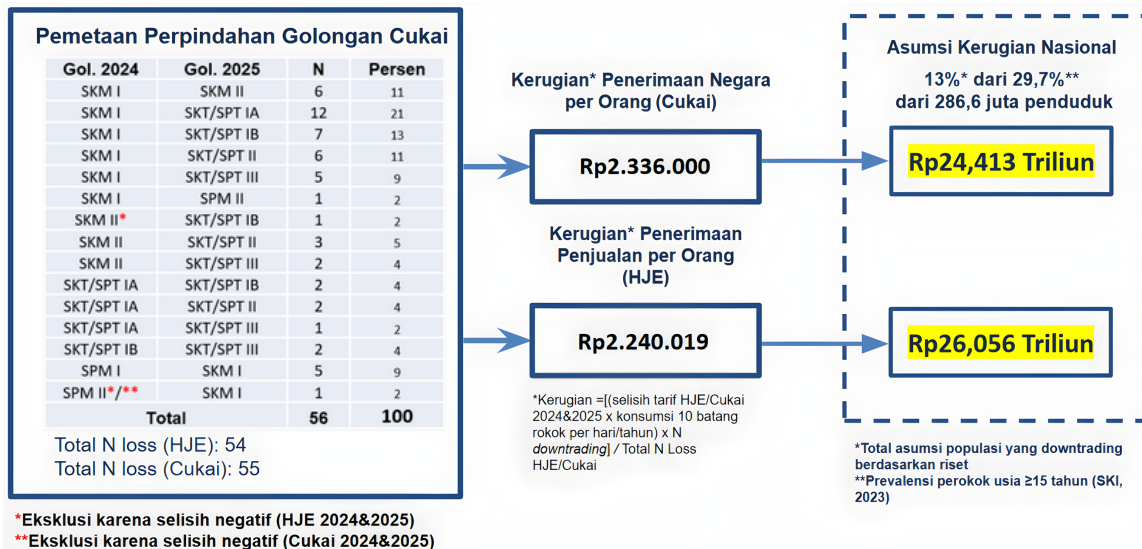
Tabel 3. Regulatory Impact Analysis (RIA)

Pembelian rokok berdasarkan tahun	n/persen	Coefficient	Nilai p	Kovariat
Harga beli r.konvensional 2025 (rupiah)	17.295,73	-1378,26	0,057	Keluarga merokok, pengguna rokok elektronik, mendapatkan diskon, membeli rokok batangan
Harga beli r.konvensional 2024 (rupiah)	18.673,99			
Jumlah batang rokok 2025	10,12	0,519	0,00	Keluarga merokok, pengguna rokok elektronik, membeli rokok batangan
Jumlah batang rokok 2024	11,45			
Diskon pembelian r.konvensional 2025	33,15%	2,51	0,00	Keluarga merokok, pengguna rokok elektronik, membeli rokok batangan
Diskon pembelian r.konvensional 2024	44,84%			
Harga beli r.elektronik 2025 (rupiah)	26.7592,6	0,55	0,005	khusus pengguna rokok elektronik, Keluarga merokok, mendapatkan diskon, membeli rokok batangan
Harga beli r.elektronik 2024 (rupiah)	32.3269,2			
Harga beli liquid 2025 (rupiah)	125.148,1	0,61	0,003	Keluarga merokok, pengguna rokok elektronik, mendapatkan diskon, membeli rokok batangan
Harga beli liquid 2024 (rupiah)	121.960			
Lokasi tempat tinggal kota	65,87%	-1,006	0,164	Keluarga merokok, pengguna rokok elektronik, mendapatkan diskon, membeli rokok batangan
Lokasi tempat tinggal kabupaten	34,13%			

Meski tidak ada kenaikan CHT, harga rokok yang dibeli responden justru mengalami penurunan dari Rp 18.674 (2024) menjadi Rp 17.296 (2025), tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Penurunan harga ini disertai dengan pola perilaku konsumen yang mencolok dimana masih ada konsumen yang mendapatkan diskon yaitu 44,8% (2024) dan 33,2% (2025).

Rokok elektronik juga mengalami penurunan harga yang dibeli oleh responden bahkan lebih drastis dan signifikan ($p = 0,005$) yaitu dari Rp 32.327 (2024) menjadi Rp 26.759 (2025). Ini menunjukkan tantangan yang cukup nyata dari sisi alternatif produk rokok elektronik. Apalagi penurunan harga ini terjadi pada pembelian produk dan liquidnya.

✓ Potensi Kerugian Akibat *Downtrading*



Berdasarkan data pemetaan perpindahan golongan cukai, teridentifikasi 54-55 kasus *downtrading* yang mengakibatkan kerugian potensial bagi penerimaan negara. Secara individual, perilaku beralih ke golongan CHT lebih rendah menyebabkan kerugian rata-rata Rp2,2-2,3 juta per orang per tahun untuk penerimaan cukai dan penjualan.

Ketika diproyeksikan secara nasional dengan asumsi 13% dari prevalensi perokok terhadap keseluruhan total populasi masyarakat (286,6 juta), potensi kerugian negara mencapai Rp24,4 - Rp26,1 triliun per tahun. Pola perpindahan terbesar terjadi dari SKM I ke golongan SKT/SPT (mencapai 64%), mengindikasikan pergeseran signifikan dari produk premium ke produk harga rendah.

✓ Analisis Multivariat (*Generalized Ordinal Logit*)

Tabel 4. Analisis Multivariat menggunakan *Generalized Ordinal Logit*

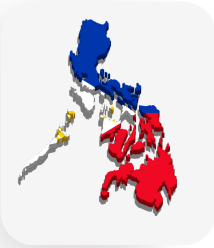
Variabel Dependen (*Status Merokok)	Odd Ratio	Nilai p	Lower	Upper
<i>Downtrader</i>	5,75	0,00	2,355	14,082
Pengguna rokok elektronik	12,05	0,003	2,32	62,38
Peningkatan kategori penghasilan	1,16	2,66	0,89	1,51
Adanya anggota keluarga perokok	1,57	2,26	0,75	3,28
Harga rokok konvensional 2025	1,0001	0,00	1,0001	1,0009
Pembelian rokok batangan	3,36	0,05	1,448	7,802
Terkena penyakit terkait rokok	0,19	0,00	0,097	0,412
Mendapatkan diskon harga	2,14	0,08	0,891	5,17
_constant	0,46	0,10	0,186	1,165

- Perokok yang melakukan *downtrading* memiliki kecenderungan 5,75 kali lebih besar untuk tetap merokok dibandingkan memilih berhenti.
- Konsumsi produk tembakau alternatif, khususnya rokok elektronik, secara signifikan meningkatkan probabilitas untuk tetap merokok sebesar 12,05 kali dibandingkan berhenti.
- Praktik pembelian rokok secara batangan berasosiasi dengan peningkatan probabilitas tetap merokok sebesar 3,36 kali.
- Sebaliknya, keberadaan penyakit terkait rokok menurunkan probabilitas untuk tetap merokok, dengan peluang sebesar 0,19 kali lebih besar.

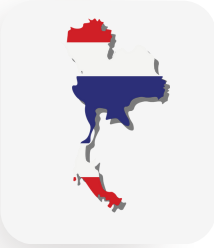
✓ Praktik Baik & Buruk Negara Lain



Praktik di berbagai negara menunjukkan bahwa simplifikasi cukai rokok terbukti efektif menekan konsumsi sekaligus menjaga penerimaan negara. Brasil misalnya, sejak 2012 menerapkan sistem cukai nasional yang seragam melalui skema *mixed excise* (gabungan cukai spesifik, ad valorem, dan harga minimum). Kebijakan ini berhasil menurunkan prevalensi perokok dari 18,2% pada 2008 menjadi 14,7% pada 2013, sementara penerimaan cukai justru meningkat 48% meskipun volume penjualan rokok turun 32% (Campaign for Tobacco-Free Kids, 2014; World Bank, 2017). Industri pun tetap bertahan, dengan penyesuaian harga serta adanya penguatan pengawasan rokok ilegal lewat sistem pelacakan dan kebijakan harga minimum (Divino, J.A., 2024).



Filipina juga menjadi contoh baik melalui *Sin Tax Reform Act* 2012 yang menyederhanakan struktur cukai dari empat golongan menjadi satu golongan penuh pada 2017. Reformasi ini berbuah signifikan dimana prevalensi merokok turun dari 28,3% pada 2009 menjadi 22,7% pada 2015 (GATS, 2009), sementara penerimaan cukai melonjak 114% hanya dalam setahun (Kayembe, B., 2025). Selain itu, 85% dari penerimaan dialokasikan untuk layanan kesehatan, memperkuat legitimasi kebijakan tersebut. Meski konsumsi rokok turun, industri tetap bertahan melalui efisiensi produksi, diversifikasi produk bebas asap, hingga konsolidasi pasar (Tobacco Tactics, 2024). Pemerintah Filipina juga menjaga kepastian industri lewat kenaikan tarif bertahap serta memperkenalkan *digital tax stamps* untuk menekan peredaran rokok ilegal (World Bank, 2019; Bureau of Internal Revenue, 2021).



Sebaliknya, pengalaman Thailand memperlihatkan risiko dari penerapan sistem cukai bertingkat. Sebelum 2017, Thailand menggunakan tarif tunggal yang sederhana—90% ad valorem ditambah cukai spesifik per batang dan berhasil menurunkan prevalensi perokok dari 26,2% pada 2000 menjadi 21,1% pada 2015 (World Bank, 2022). Namun sejak 2017, kebijakan berubah menjadi dua tingkat yakni tarif 25% untuk rokok murah (≤ 72 baht) dan 42% untuk rokok premium, ditambah cukai spesifik per bungkus. Hasilnya justru kontraproduktif dimana penerimaan negara anjlok hingga ke level terendah dalam 15 tahun, sementara prevalensi perokok stagnan di sekitar 19–21% (Webmaster TRC, 2025; The Thaiger, 2025).

KESIMPULAN

Downtrading akibat pilihan harga yang lebih murah, merek yang lebih tidak terkenal, tempat pembelian yang menawarkan diskon, pembelian secara batangan, dan *re-emerging product* (seperti rokok elektronik dan *nicotine pouches*) menjadi faktor penting yang menghambat perokok untuk memutuskan berhenti berperilaku merokok.

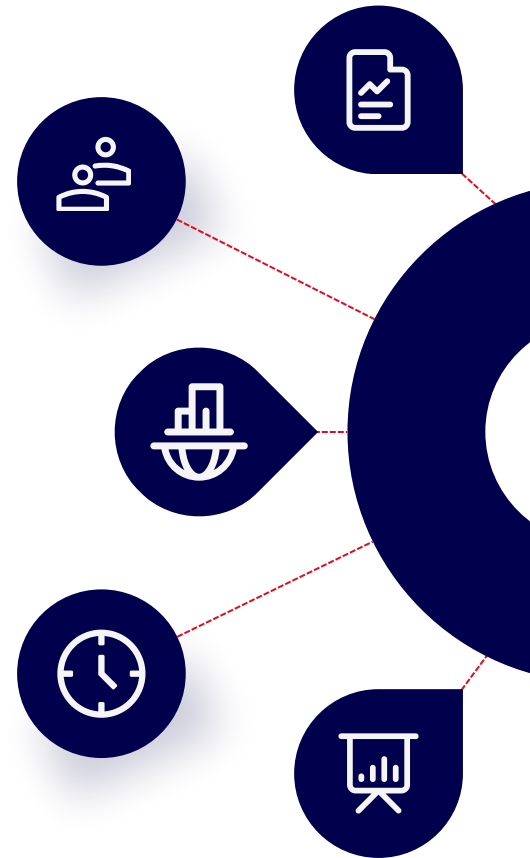
Praktik penjualan rokok murah memperluas akses *downtrading* pada kelompok pra-sejahtera, kelas menengah rentan, dan usia <21 tahun, sehingga melemahkan upaya perlindungan kelompok tersebut. Kondisi ini memicu dampak buruk ekonomi nasional masa depan.

Downtrading terjadi karena kebijakan cukai yang kompleks dan ekspansi industri yang dapat berdampak negatif terhadap pengendalian prevalensi perokok. Mitigasi risiko sangat diperlukan.

Walaupun terdapat kenaikan harga, tetapi masih adanya pilihan harga rokok yang lebih murah, menjadi sinyal stagnasi kebijakan fiskal dalam pengendalian konsumsi rokok.

REKOMENDASI

- **Presiden:** Mengarahkan seluruh kementerian terkait untuk segera mereformasi kebijakan cukai hasil tembakau, agar lebih efektif menurunkan jumlah perokok terutama masyarakat pra-sejahtera, kelompok rentan, dan anak muda < 21 tahun.
- **Komisi XI DPR RI:** Mendukung kenaikan cukai rokok dan keberlanjutan simplifikasi struktur cukai rokok
- **Dewan Ekonomi Nasional (DEN):** Memberikan rekomendasi strategis kepada Presiden untuk memperkuat kebijakan cukai hasil tembakau.
- **Kementerian Kesehatan:**
 - Mengaktifkan dan memutakhirkan layanan upaya berhenti merokok agar dapat lebih banyak diakses perokok di tengah gempuran variasi produk dan variasi harga rokok.
 - Meningkatkan perhatian kebijakan pengendalian pada prevalensi emerging dan *re-emerging* penggunaan alternatif produk rokok.
- **Kementerian Keuangan:**
 - Segera mendekatkan gap tarif ke atas antar golongan rokok untuk meminimalkan variasi harga.
 - Percepat simplifikasi struktur tarif cukai dengan menghapus golongan 2 dan 3 menjadi 3 layer saja (SKM, SPM, SKT).
 - Tidak hanya menaikkan Harga Jual Eceran, tetapi juga tarif cukai yang dapat menjadikan harga rokok naik lebih signifikan minimal 25%.
 - Melakukan mitigasi risiko pasca simplifikasi tarif CHT.
 - Minimalkan arbitrase harga antar-jenis.
 - Sinkronisasi pemahaman Pemerintah Pusat dan Daerah terkait menu-menu mitigasi seperti penguatan pertanian lain dalam pemanfaatan DBHCHT.
 - Kebijakan track and trace untuk pengawasan dan penegakkan memberantas rokok ilegal.
- **Kementerian Perdagangan:**
 - Tegakkan larangan teknis penjualan rokok secara batangan (Peraturan Pemerintah No. 28/2024).
 - Mendukung adanya Peraturan Daerah (Perda) yang melarang Rokok Ketengan.



Contact us

 pkjs.sksg@gmail.com

 @pkjs_ui

 @pkjs_ui



Gedung Mochtar - S2 FIA UI | Lantai 2
Pegangsaan, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10320

DAFTAR PUSTAKA

- Action on Smoking and Health. (2019, August). Smoking and Mental Health. ASH. <https://ash.org.uk/resources/view/smoking-and-mental-health>
- AIDukhail, S., & Agaku, I. T. (2024). Comparative analysis of tobacco industry cigarette marketing expenditures in the United States, 2009–2018. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1-7.
- Apollonio, D. E., & Glantz, S. A. (2019). Tobacco industry promotions and pricing after tax increases: An analysis of internal industry documents. *Nicotine & Tobacco Research*, 22(6). <https://doi.org/10.1093/ntr/ntz068>
- Barber, S., & Ahsan, A. (2009). The tobacco excise system in Indonesia: Hindering effective tobacco control for health. *Journal of Public Health Policy*, 30(2), 208–225. <https://doi.org/10.1057/jphp.2009.12>
- Bird, K. (1999). Concentration in Indonesia Manufacturing, 1975–93. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 35(1), 43–73. <https://doi.org/10.1080/00074919912331337487>
- Bureau of Internal Revenue. (2021). Internal Revenue Stamps Integrated System (IRSIS): Annual report. Quezon City: Republic of the Philippines.
- Campaign for Tobacco-Free Kids (via Tobacco Control Laws & Tobacco Atlas). (2023). Turkey: cigarette tax burden >80%. <https://tobaccoatlas.org/factsheets/turkey/>; <https://www.tobaccocontrolaws.org/legislation/policy-fact-sheets/turkey/summary>.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2013). Effects of tobacco tax increase on cigarette prices and smoking prevalence in Turkey. *American Journal of Public Health*, 103(6), e106–e112. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22467758/>
- Chaloupka, F. J., Cummings, K. M., Morley, C. P., & Horan, J. K. (2002). Tax, price and cigarette smoking: Evidence from the tobacco documents and implications for tobacco company marketing strategies. *Tobacco Control*, 11(suppl 1), i62–i72.
- Chaloupka, F. J., Straif, K., & Leon, M. E. (2011). Effectiveness of tax and price policies in tobacco control. *Tobacco Control*, 20(3), 235–238. <https://doi.org/10.1136/tc.2010.039982>
- Cho, A., Lim, C., Sun, T., Chan, G., & Gartner, C. (2024). The effect of tobacco tax increase on price-minimizing tobacco purchasing behaviours: A systematic review and meta-analysis. *Addiction*, 119(11). <https://doi.org/10.1111/add.16618>
- Coleman, S. R. M., Piper, M. E., Byron, M. J., & Bold, K. W. (2022). Dual Use of Combustible Cigarettes and E-cigarettes: a Narrative Review of Current Evidence. *Current Addiction Reports*, 9(4). <https://doi.org/10.1007/s40429-022-00448-1>
- Crespi, F., Liberati, P., Paradiso, M., Scialà, A., & Tedeschi, S. (2020). Smokers are different: The impact of price increases on smoking reduction and downtrading. *Economic Modelling*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.04.004>
- De Andrade, M., Angus, K., Hastings, G., & Angelova, N. (2020). Hostage to fortune: an empirical study of the tobacco industry's business strategies since the advent of e-cigarettes. *Critical Public Health*, 30(3), 280-293.
- Divino, J.A., Ehrl, P., Candido, O., Valadao, M.A.P. (2024). Effects of the illicit market on the price elasticity of cigarette consumption in Brazil
- Gades, M. S., Alcheva, A., Riegelman, A. L., & Hatsukami, D. K. (2022). The role of nicotine and flavor in the abuse potential and appeal of electronic cigarettes for adult current and former cigarette and electronic cigarette users: A systematic review. *Nicotine & Tobacco Research*, 24(9). <https://doi.org/10.1093/ntr/ntac073>
- Gallegos-Carrillo, K., Barrientos-Gutiérrez, I., Arillo-Santillán, E., Rodríguez-Bolaños, R., Cruz-Jiménez, L., Desirée, V.-P., Cho, Y. J., & Thrasher, J. F. (2022). Transitions between tobacco products: Correlates of changes in cigarette smoking and e-cigarette use among exclusive adult smokers and dual users in Mexico. *Preventive Medicine Reports*, 29, 101869. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2022.101869>
- GATS Collaborative Group. (2019). Tobacco use among adults — Philippines, 2009 and 2015. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 68(41), 935–939. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm6841a1>
- GGTC. (2023). E-CIGARETTE BAN & REGULATION: Global Status as of October 2023. Global Center for Good Governance in Tobacco Control. https://files.ggtc.world/uploads/2024-05-27/15-35-29-349761/E-cig%20Ban%20and%20Regulation%202023_sb.pdf
- Goodchild, M., Perucic, A. M., & Nargis, N. (2016). Modelling the impact of raising tobacco taxes on public health and finance. *Bulletin of the World Health Organization*, 94(4), 250.
- Hartono, R. K., Meirawan, R. F., Nurhasana, R., Dartanto, T., & Satrya, A. (2023). Retailer's Density and Single Stick Cigarette's Accessibility among School-Age Children in Indonesia. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 24(2), 675–682. <https://doi.org/10.31557/apjcp.2023.24.2.675>
- Hegedűs, D. (2024). The Transformation of the Tobacco Industry Through Technological Development and Changing Consumer Habits. *Journal of Industrial Integration and Management*, 9(02), 227-243.
- Hidayat, A., & Surjono, N. D. (2016). Impact of specific excise rate simplification on cigarette consumption and government revenue in Indonesia. *World Customs Journal*, 10(1), 73–100. <https://doi.org/10.55596/001c.115309>
- Iglesias, R., Drope, J., Chaloupka, F. J., & Stoklosa, M. (2023). Modelos de reforma tributária para produtos de tabaco no Brasil: Análise de impactos sobre o consumo, preços e receitas. *Tobacconomics Working Paper Series*. <https://www.economicsforhealth.org/files/research/906/20240227-tobacconomics-wp-ucb-tob-ref-sim-prelim-formatted-md.pdf>

DAFTAR PUSTAKA

- Iglesias, R., Pinto, M., & Pessanha, T. (2021). Simulated impacts of tobacco tax reforms in Brazil. *Tobacco Control*, 31(Suppl 2), s74–s80. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2021-056478>
- Kaldjat, I. K., Pratama, A. T., & Hendriana, D. (2021, August). A study on sensible excise policy by considering acceptable industry volume, government revenue and employment for hand made kretek cigarettes. In *Proceedings of The Conference on Management and Engineering in Industry* (Vol. 3, No. 4, pp. 24–29).
- Kayembe, B., & Sinclair, M. R. (2025). Expanding health insurance coverage in the Philippines by reforming the taxation of tobacco and alcohol products. Harvard Ministerial Leadership Program. <https://ministerialleadership.harvard.edu/case-studies/expanding-health-insurance-coverage-in-the-philippines-by-reforming-the-taxation-of-tobacco-and-alcohol-products>
- Nurhasana, R., Hartono, R. K., Satrya, A., Ningtyas, F. R., Shellasih, N. M., Nadya, S., & Sihombing, I. M. (2024). Reducing The Prevalence of Street Children's Smokers to Maintain The Sustainability of A Healthy City in Jakarta Urban Areas. *International Conference on Integrated Urban Planning*.
- Nurhasana, R., Ratih, S. P., Dartanto, T., Moeis, F. R., Hartono, R. K., Satrya, A., & Thabrany, H. (2020). Public support for cigarette price increase in Indonesia. *Tobacco Control*, 31(3), tobaccocontrol-2019-055554. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2019-055554>
- Peraturan Menteri Keuangan 192/PMK.010/2022, (2022). <https://jdih.kemenkeu.go.id/dok/192-pmk-010-2022>
- Ross, H., Tesche, J., & Vellios, N. (2017). Undermining government tax policies: Common legal strategies employed by the tobacco industry in response to tobacco tax increases. *Preventive Medicine*, 105(1), S19–S22. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2017.06.012>
- Sarjana, S. P., & Adrison, V. (2024). The impact of multi-tiered specific excise tax systems on the creation of new tobacco brands in Indonesia: Public health implications. *Journal of Tax Reform*, 10(2), 397–416.
- SEATCA. (n.d.). thailand. SEATCA TOBACCO TAX PROGRAM. <https://tobaccotax.seatca.org/thailand/>
- Setyonaluri, D., Adioetomo, S. M., Barber, S., & Ahsan, A. (2008). Tobacco economics in Indonesia. *International Union Against Tuberculosis and Lung Disease*.
- The Thaiger. (2025, May 6). Cigarette addiction in Thailand: Smoking rate remains around 21%. The Thaiger. Retrieved August 26, 2025, from <https://thethaiger.com/guides/best-of/health/cigarette-addiction-in-thailand>
- Tobacconomics. (2023). Reforma tributária dos cigarros no Brasil: Análise do impacto fiscal de diferentes modelos de tributação. University of Illinois Chicago. <https://www.economicsforhealth.org/files/research/653/uic-brazil-policy-brief-v4.1-1.pdf>
- Tobacco Tactics. (2024). Philippines: Country profile. University of Bath, Tobacco Control Research Group. Retrieved from <https://tobaccotactics.org/article/philippines-country-profile/>
- Webmaster TRC. (2025, May 5). Thailand urged to adopt single cigarette tax rate. Tobacco Control Research and Knowledge Management Center (TRC). <https://www.trc.or.th/en/thailand-urged-to-adopt-single-cigarette-tax-rate/>
- WHO FCTC. (2021a). E-Cigarette Ban & Regulation: Global Status as of February 2021. Who.int; World Health Organization. <https://extranet.who.int/fctcapps/fctcapps/fctc/kh/TIInterference/e-cigarette-ban-regulation-global-status-february-2021>
- WHO FCTC. (2021b). The WHO Framework Convention on Tobacco Control: an overview (pp. 1–5). World Health Organization.
- WHO, Kementerian Kesehatan RI, BPS, & NIHRD. (2012). GLOBAL ADULT TOBACCO SURVEY: INDONESIA REPORT 2011. World Health Organization.
- WHO. "Health Taxes 3 by 35 Initiative." Who.int, 2025, www.who.int/initiatives/3-by-35. Accessed 7 July 2025.
- World Bank & TEPAV. (2017). The economics of curbing smoking in Turkey: Tobacco taxation reforms 2002–2019. Washington, DC: World Bank Group. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/320121492424907154/pdf/114284-REVISED-TT-Turkey-041117-FINAL-002.pdf>
- World Bank. (2019). Confronting illicit tobacco trade: A global review of country experiences. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2022). Prevalence of current tobacco use (% of adults) – Thailand. World Development Indicators. Retrieved from <https://data.worldbank.org/indicator/SH.PR.V.SMOK>
- World Health Organization. (2025). Effects of tobacco products taxes on consumption in Türkiye. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 31(5), 309–316. <https://applications.emro.who.int/EMHJ/V31/05/1020-3397-2025-3105-309-316-eng.pdf>
- Zheng, R., Marquez, P. V., Ahsan, A., Hu, X., & Wang, Y. (2018). Cigarette affordability in Indonesia. *Cigarette Affordability in Indonesia*.